

Penguatan Ibadah Tarjih Muhammadiyah Bagi Mahasiswa Dengan Pendekatan KIAM (Kajian Intensif Al Islam & Kemuhammadiyahan)

Nur Rahmah Amini, Nadlrah Naimi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹nurrahmah@umsu.ac.id

ABSTRACT

During this covid 19 period, KIAM activities were carried out via zoom so that the material presented was not optimal. Based on the conditions above, it is necessary to strengthen the Muhammadiyah tarjih worship for students so that they can understand the tarjih worship materials better. The research method used is participatory descriptive. Based on the results of interviews and observations made by researchers aimed at improving student knowledge in understanding the material for tarjih worship. This research activity was carried out by reviewing worship materials, such as understanding prayer, tayamum, ablution, bathing junub. Continued with the material kemuhammadiyah and the nine golden habits. Suggestions from the research, it is expected that all students are active in memorizing the prayers of fardhu prayers, funeral prayers and understanding Muhammadiyah material well.

Keywords: Strengthening worship, KIAM Mentoring and Tarjih Muhammadiyah

ABSTRAK

Pada masa covid 19 ini, kegiatan KIAM dilaksanakan dengan via zoom sehingga materi yang disampaikan belum maksimal. Berdasarkan kondisi masalah ditas, maka diperlukan sebuah penguatan ibadah tarjih Muhammadiyah bagi mahasiswa agar bisa memahami materi-materi ibadah tarjih dengan lebih baik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif partisipatoris. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan keilmuan mahasiswa dalam memahami materi ibadah tarjih . Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan kajian kembali materi ibadah, seperti pemahaman shalat, tayamum, berwudhu, mandi junub. Di lanjutkan dengan materi kemuhammadiyah and the nine golden habits. Saran dari penilitian, diharapkan kepada seluruh mahasiswa agar aktif untuk menghafal do'a-do'a shalat fardhu, shalat jenazah dan pemahaman materi kemuhammadiyahan dengan baik.

Kata Kunci: Penguatan ibadah, Mentoring KIAM dan Tarjih Muhammadiyah

A. PENDAHULUAN

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sangat berperan aktif dalam memajukan dunia pendidikan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang beriman, bermoral, berilmu dan berpendidikan. Dalam membina mahasiswa agar mempunyai sikap religiusitas sangat dibutuhkan kerjasama yang baik dalam sistem kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, salahsatunya yaitu mendukung dengan baik program KIAM di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan perlu upaya serius dan sistematis yang dilakukan melalui kegiatan KIAM secara berkelanjutan. Sekaligus untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan mahasiswa dalam kualitas ibadah dan akhlakul karimah maka kegiatan mentoring menjadi sebuah keharusan.

Dengan mewujudkan kegiatan di atas maka mulai tahun ajaran 2015/2016 Badan Al-Islam dan Muhammadiyah (BIM) UMSU melakukan kegiatan KIAM dan dilanjutkan kegiatan Mentoring yang dipandu oleh Co-Instruktur. Adapun Co-Instruktur tersebut sebagai hasil dari TOT setiap Angkatan tahun ajaran baru dan dua angkatan sebelumnya (sebelum sarjana). Kegiatan Mentoring wajib diikuti seluruh mahasiswa selama setahun, dibawah pengawasan BIM UMSU.

Kegiatan KIAM yang dilaksanakan banyak sekali berbagai kegiatan positif yang mendukung mahasiswa untuk menjadi generasi yang beriman dan bermoral sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Ada beberapa kegiatan program yang terus dilakukan dalam KIAM, yaitu materi ibadah, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, *The Nine Golden Habits* dan pelaksanaan shalat jenazah.

Dengan pelaksanaan KIAM di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, program ini menjadi harapan yang sangat baik agar terwujudnya mahasiswa yang benar-benar baik sehingga mereka nantinya bisa menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan berpendidikan. Namun realita yang terjadi saat ini, masih ada sebagian mahasiswa yang belum mempunyai sikap religiusitas dalam dirinya. Perilaku dari mahasiswa yang sering terlihat adalah perilaku yang kurang baik atau kurang terpuji seperti mudah mengeluarkan kata-kata kotor, kurangnya tata krama, serta sulit diatur. Selain itu kesadaran mahasiswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam seperti shalat berjamaah masih rendah, sedangkan pengamalan agama Islam merupakan cermin dari tingkatan kualitas keimanan dari seseorang.

Dapat disimpulkan, bahwa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam

mewujudkan visi dan misi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) bisa dikatakan sangat berat jika tidak dilakukan dengan kerja sama yang baik. Maka salahsatu untuk mencapai langkah yang baik dalam mewujudkan mahasiswa yang bersikap religiusitas dengan penguatan ibadah sesuai tarjih Muhammadiyah.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan ibadah tarjih Muhammadiyah bagi mahasiswa yang sudah lulus KIAM di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Ibadah Tarjih

Secara etimologi (Bahasa), *tarjih* berarti “menguatkan”. Konsep *tarjih* muncul ketika terjadinya pertentangan secara lahir antara satu dalil dengan dalil yang lainnya yang sederajat dan tidak bisa diselesaikan dengan cara *al-jam'u wa al-taufiq*. Dalil yang dikuatkan disebut dengan *tarjih*, sedangkan dalil yang dilemahkan disebut *marjuh*. Kemudian secara terminologi, ada dua definisi *tarjih* yang dikemukakan para ahli usul fiqih.

Pertama, definisi ulama Hanafiyyah, yaitu: *Membuktikan adanya tambahan bobot pada salah satu dari dua dalil yang bersamaan (sederajat), yang dalil tambahan itu tidak berdiri sendiri*. Kemudian Jumhur ulama mendefinisikan yaitu: *Menguatkan salah satu indikator dalil yang zhanni atas yang lainnya untuk diamalkan atau (diterapkan)*(Haroen, 1996).

Hukum mengamalkan dalil yang *tarjih* adalah wajib, sedangkan mengamalkan dalil yang *marjuh* di samping adanya yang *rajih* tidak dibenarkan. Dalil yang menunjukkan wajibnya beramal dengan yang *rajah* itu adalah apa yang di nukilkan dan diketahui dari *ijma'* sahabat dan ulama salaf dalam kasus berbeda yang mewajibkan mendahulukan dalil *rajah* dari dua dalil yang *dzanni*. Umpamanya mendahulukan kabar dari Aisyah tentang wajibnya mandi bila terjadi persetubuhan, atas kabar Abu Hurairah yang maksudnya, mandi hanya diwajibkan bila keluar mani. Contoh lainnya adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau dalam keadaan junub waktu subuh padahal beliau sedang puasa. Di kuatkan atas hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa siapa yang junub waktu subuh dalam keadaan berpuasa tidak sah puasanya. Kekuatan kabar yang disampaikan oleh Aisyah ini adalah karena beliau lebih tahu tentang kejadian tersebut.

Abu Bakar Al-Baqillani menjelaskan bahwa wajibnya mengamalkan dalil yang *rajih* itu bila usaha *tarjih* berlaku secara meyakinkan (*qath'i*) dan tidak wajib bila usaha *tarjih* dilakukan secara *zhanni*.

Tarjih hanya mungkin berlaku diantara dalil-dalil yang *zhanni*. Yang demikian

berlaku dalam batasan definisi dan dalam dalil-dalil syar'i. *Tarjih* dalam dalil syara'mungkin beralaku diantara dua dalil naqli (*qiyas* dan *istidlal*) atau antara dalil naqli dengan dalil aqli (Yahya, 2018).

Pada tahap-tahap awal, tugas Majlis Tarjih, sesuai dengan namanya, hanyalah sekedar memilih-milih antara beberapa pendapat yang ada dalam Khazanah Pemikiran Islam, yang dipandang lebih kuat. Tetapi, dikemudian hari, karena perkembangan masyarakat dan jumlah persoalan yang dihadapinya semakin banyak dan kompleks, dan tentunya jawabannya tidak selalu di temukan dalam Khazanah Pemikiran Islam Klasik, maka konsep tarjih Muhammadiyah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Kemudian mengalami perluasan menjadi: usaha-usaha mencari ketentuan hukum bagi masalah-masalah baru yang sebelumnya tidak atau belum pernah ada diriwayatkan qoul ulama mengenainya. Usaha-usaha tersebut dalam kalangan ulama ushul Fiqh lebih dikenal dengan nama ijtihad (Dkk, 2019)

Muhammadiyah memandang dan meyakini bahwa ajaran Islam merupakan satu mata rantai sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, yang keseluruhannya berdasarkan Wahyu Allah dan dibawa oleh para Nabi serta Rasul Allah. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad S.A.W., sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah/MKCHM butir ke-2).

Dari pandangan tersebut maka Muhammadiyah meletakkan Islam sebagai ajaran dari Allah yang selain satu juga bersifat mensejarah yang dibawa dan didakwahkan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam perjalanan sejarah umat manusia, sehingga kehadiran agama Samawi ini memang untuk rahmatan lil-'alamin. Itulah agama langit untuk kehidupan manusia.(Nashir, 2010).

Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki dasar atau landasan hidup tauhid kepada Allah, fungsi dan peran dalam kehidupan berupa ibadah, menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih rida serta karunia Allah SWT. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total atau kaffah dan penuh ketundukan atau penyerahan diri. Dengan pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh itu, maka terbentuk manusia muslimin yang memiliki sifat-sifat utama: kepribadian muslim, kepribadian mukmin,

kepribadian muhsin dalam arti berakhhlak mulia, dan kepribadian muttaqin. (Nashir, 2010).

Oleh karenanya, idealnya nama Majlis yang mempunyai tugas seperti yang disebutkan di atas adalah Majlis Ijtihad, namun karena beberapa pertimbangan, dan ada keinginan tetap menjaga nama asli, ketika Majlis ini pertama kali dibentuk, maka nama itu tetap dipakai, walau terlalu sempit jika di bandingkan dengan tugas yang ada.

Visi dan Misi Mentoring KIAM

Visi Mentoring KIAM diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan Islami dalam Pribadi Mahasiswa UMSU yaitu pribadi yang berintegritas, cerdas, jujur, amanah, ikhlas, religius, istiqamah dan cinta ilmu pengetahuan. Sedangkan Misi mentoring KIAM yaitu memberikan bimbingan dan diskusi dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, memberikan bimbingan dan pemantaun pelaksanaan ibadah mahasiswa, memotivasi Mahasiswa untuk cinta kepada ilmu pengetahuan dan memiliki girah (semangat) membaca.

Target Mentoring KIAM

Pada pelaksanaan KIAM, kita melihat masih banyak mahasiswa yang belum paham dengan ibadah sesuai tarjih Muhammadiyah. Maka diharapkan program KIAM ini bisa memberikan ilmu pengetahuan bagi mereka dan wawasan yang baik sehingga ibadah yang dikerjakan nantinya tidak sia-sia dan harus sesuai dengan Alquran dan as-sunah.

Desain penelitian ini merupakan upaya pembiasaan atau proses pembudayaan nilai-nilai luhur di tingkat pendidikan Tinggi. dalam Islam penanaman nilai-nilai luhur dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sehingga terwujud pada jati dirinya dengan wujud terjadi interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama manusia, dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya, yang merupakan manifestasi tugas manusia yaitu Khalifah di bumi.

Sebagaimana firman Allah QS Ad-Dahriyat:56 yang artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi padaKU*” . Kemudian Allah berfirman dalam QS. al-Bayyinah: 5, yang artinya:” *padahal mereka tidak disuruh kecualisupaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (perjalanan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yanglurus.* ”

Maka dari beberapa penjelasan di atas bahwa dapat kita pahami bersama salahsatu target mentoring KIAM yaitu menjadi mahasiswa yang berkualitas, yaitu mahasiswa yang bertaqwa. kata *taqwa* meliputi semua aspek bidang mulai dari keyakinan hidup, ibadah (menghubungkan hamba dengan Tuhan), moralitas, interaksi sosial, cara berfikir, sampai dengan gaya hidup. Indikator – indikator orang yang dalam Al-Qur'an dijelaskan: 1)

memiliki keyakinan (QS.2:3), 2) memiliki orientasi jangka panjang (QS.59: 18), 3) memiliki cita-cita yang tinggi (QS.2: 218), 4) memiliki *speed* dalam prestasi (QS.3:153, QS.5:48), 5) memanfaatkan waktu dengan efektif (QS.23:1-3)

Penelitian terdahulu yang digunakan acuan peneliti saat ini diantaranya:

- i. Penelitian Desiyana Bhenikawati tahun 2017 dengan judul “Intensitas Ibadah Shalat Fardhu bagi Aktivis Rohis SMK Muhammadiyah Salatiga Tahun 2016/2017” menyimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis tergolong dalam kategori aktif, serta menunjukkan adanya peningkatan intensitas dalam menjalankan ibadah shalat fardu siswa. Setelah dilakukan analisis data penelitian terdapat kesimpulan bahwa intensitas ibadah shalat fardu siswa menjadi meningkat setelah mereka aktif mengikuti kegiatan Rohis. Karena siswa menjadi termotivasi dan menjadi sadar akan kewajiban melaksanakan ibadah shalat fardu, dan merasa bahwa ibadah shalat fardu itu adalah sebagai suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan (D.Bhenikawati, 2017).
- ii. Penelitian Nur Indrasari tahun 2018 dengan judul Penerapan Metode Demontrasi pada Pembelajaran Fikih terhadap Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Kelas Satu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab.Gowa menyimpulkan bahwa keterampilan pengamalan ibadah Shalat siswa sesudah penerapan metode demosnstrasi kelas satu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa terdapat peningkatan pengalaman keterampilan ibadah shalat dikalangan siswa sesudah penerapan metode demonstrasi. (Sugiyono, 2015).

Materi dalam KIAM

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam KIAM ada beberapa materi yang penting yang harus disampaikan kepada para mahasiswa, diantaranya adalah:

(1) Akidah.

Secara Bahasa (Etimologi) Kata “*aqidah*” diambil dari kata dasar “*al-‘aqdu*” yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsūq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan) (Ilyas, 2018) (Zakariyah, 2015). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah *aqa-id*. Aqidah

islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunah, bukan dari akal atau pikiran manusia. Akal pikiran itu hanya digunakan untuk memahami apa yang terkandung pada kedua sumber aqidah tersebut yang mana wajib untuk diyakini dan diamalkan. Kemudian secara istilah akidah bermakna perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan (Daudy, 2017)

Ruang Lingkup Akidah

1) Ilahiyyat,

yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan Perbuatan Allah dan sebagainya.

2) Nubuwat,

yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul ,mu'jizat rasul dan lain sebagainya.

3) Ruhaniyat,

yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan , roh ,malaikat dan lain sebagainya

4) Sam'iyyat,

yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil Naqli berupa Al-quran dan as-Sunnah seperti alam barzah, akhirat dan Azab Kubur, tanda-tanda kiamat, Surga-Neraka dsb.(Daudy, 2017)

Adapun penjelasan ruang lingkup pembahasan aqidah yang termasuk dalam Rukun Iman, yaitu:

1) Iman kepada Allah

Pengertian iman kepada Allah ialah:

- Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah
- Membenarkan dengan yakin keesaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan alam, makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadah segenap makhluknya.
- Membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru (makhluk).

Dengan demikian setelah kita mengimani Allah, maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepadanya, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi

segala larangannya, mengakui bahwa Allah swt. bersifat dari segala sifat, dengan ciptaan-Nya dimuka bumi sebagai bukti keberadaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah.

2) Iman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai “malaikat” yang tidak pernah durhaka kepada Allah, yang senantiasa melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih tegas, iman akan malaikat ialah beritikad adanya malaikat yang menjadi perantara antara Allah dengan rasul-rasul-Nya, yang membawa wahyu kepada rasul-rasul-Nya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyeru kita mengimankan jenis makhluk yang gaib, yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat dirasa oleh panca indera, itulah makhluk yang dinamai malaikat. Malaikat selalu mempersembahkan diri kepada Allah dan patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah swt.

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Beriman kepada kitab-kitab Allah ialah beritikad bahwa Allah ada menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya, baik yang berhubungan itikad maupun yang berhubungan dengan muamalat dan syasah, untuk menjadi pedoman hidup manusia. Baik untuk akhirat, maupun untuk dunia, baik secara individu maupun masyarakat.

Jadi, yang dimaksud dengan mengimani kitab Allah ialah mengimani sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Qur'an dengan tidak menambah dan mengurangi. Kitab-kitab yang diturunkan Allah telah turun berjumlah banyak, sebanyak rasulnya. Akan tetapi, yang masih ada sampai sekarang nama dan hakikatnya hanya Al-Qur'an. Sedangkan yang masih ada namanya saja ialah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Zabur kepada Daud.

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Yakin pada para Nabi dan rasul merupakan rukun iman keempat. Perbedaan antara Nabi dan Rasul terletak pada tugas utama. Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada umat manusia.

Di Al-Qur'an disebut nama 25 orang Nabi, beberapa diantaranya berfungsi juga sebagai rasul ialah (Daud, Musa, Isa, Muhammad) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada manusia dan menunjukkan cara pelaksanaannya dalam kehidupan

sehari-hari.

5) Iman kepada hari Akhir

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari akhir. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam, itu merupakan hari yang tidak diragukan lagi.

Hari akhirat ialah hari pembalasan yang pada hari itu Allah menghitung (hisab) amal perbuatan setiap orang yang sudah dibebani tanggung jawab dan memberikan putusan ganjaran sesuai dengan hasil perbuatan selama di dunia.

6) Iman kepada qada dan qadar

Dalam menciptakan sesuatu, Allah selalu berbuat menurut Sunnahnya, yaitu hukum sebab akibat. Sunnahnya ini adalah tetap tidak berubah-ubah, kecuali dalam hal-hal khusus yang sangat jarang terjadi. Sunnah Allah ini mencakup dalam ciptaannya, baik yang jasmani maupun yang bersifat rohani. Makna qada dan qadar ialah aturan umum berlakunya hukum sebab akibat, yang ditetapkan olehnya sendiri. Definisi segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT, untuk segala yang ada (Ilyas, 2018)

Tujuan dari penyampaian materi ini adalah agar mahasiswa (peserta) memiliki aqidah/keyakinan yang kuat, terutama keyakinan kepada Allah SWT sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak akan mau melakukan aktivitas yang melanggar aturan-aturan Allah SWT karena selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

(2) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluqun*” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiaat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulangulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk. (Nata, 2014)

Menurut para ahli dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul kalau sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan. Sedangkan tujuan dari akhlak itu sendiri adalah menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan

amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia (Ilyas, 2000). Oleh karena itu akhlak sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari karena itu materi akhlak sangatlah dibutuhkan terutama bagi para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi.

(3) Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata kata abada yang tersusun dari huruf ‘ain, ba, dan dal. Arti dari kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan atau bertolak belakang. Pertama, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni ; kelemahan dan kerendahan. Kedua mengandung pengertian *syiddat wa qilazh* yakni ; kekerasan dan kekasaran (Zakariyah, 2015). Terkait dengan kedua makna ini, Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata ‘abd yang bermakna mamlūk (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak ‘abid dan ‘ibad. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber kata abada, ya’budu,’ibadatan yang secara leksikal bermakna “tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah (Salim, 20014). Materi ini diberikan kepada mahasiswa agar mahasiswa selalu gemar melakukan ibadah, baik ibadah yang wajib, maupun ibadah yang sunnah.

(4) Muammalah

Secara etimologi kata Muamalat yang kata tunggalnya *muamalah (almu’amalah)* yang berakar pada kata *aamala* secara arti kata mengandung arti —saling berbuat| atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti —hubungan antara orang dan orang—. Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan al-mufa’alah yaitu saling berbuat. Kata ini, menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Atau muamalah secara etimologi artinya saling bertinfak, atau saling mengamalkan. Secara terminologi, muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pengertian muamalah dalam arti luas menghasilkan duniawi supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrawy (Ghazaly, 2012). Materi ini diberikan kepada mahasiswa agar mereka gemar melakukan perbuatan-perbuatan social namun tetap dalam bingkai ke Islam.

(5) Kemuhammadiyahan

Materi ini bertujuan untuk mengenalkan Muhammadiyah, mulai dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah, kelahiran Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, landasan idiologi, landasan kultural dan landasan

operasional, permusayaratkan di Muhammadiyah, organisasi otonom (ORTOM) di Muhammadiyah dan lain-lain. (Qorib, 2015)

C. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, karena data yang diperoleh langsung berasal dari objek yang bersangkutan (Moleong, 2011). Subjek penelitian ini adalah kegiatan ibadah tarjih Muhammadiyah yang terdiri dari perwakilan mahasiswa UMSU. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata dan bukan untuk angka. Adapun sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode induktif.

D. HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Singkat KIAM UMSU

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) kembali meneguhkan Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (KIAM) sebagai program unggulan sehingga menjadi ikon di UMSU. “Saya nyatakan lagi KIAM adalah program unggulan dan ikon dalam mencetak mahasiswa yang berilmu dan berkarakter islami,” kata Rektor Dr Agussani, MAP dalam acara pembukaan KIAM yang diikuti 200-an mahasiswa yang baru menimba ilmu di UMSU di Gedung Aisyiyah Jalan Demak Medan.

Pembukaan acara KIAM II ditandai dengan penyerahan sertifikasi kelulusan peserta KIAM I 2015 secara simbolis kepada mahasiswa dari sejumlah fakultas dan penyerahan peserta dari rektor UMSU kepada Ketua PSIM sebagai pengelola acara. Sesuai jadwal, kegiatan yang diselenggarakan dengan PSIM berpola pengkaderan ini berakhir sore Minggu.

Turut hadir Wakil Rektor III Rudianto, S.Sos, M.Si sebagai penanggung jawab kegiatan, Kabimawa Radiman, SE, Ketua PW Muhammadiyah Sumut Prof Dr H Hasyimsyah Nasution, pimpinan Muhammadiyah, ibu-ibu Aisyiyah wilayah, daerah sampai ranting Medan Kota, Ketua Pusat Studi Al Islam dan Kemuhammadiyahan (PSIM) UMSU Nur Rahma Amini, M.Ag serta pimpinan fakultas.

Rektor menegaskan, UMSU berkepentingan mencetak lulusan yang berilmu dan berkarakter yang islami. Untuk itu program KIAM disiapkan dalam dua tahun terakhir ini. Tahun lalu diikuti 5.000-an mahasiswa. Pelaksanaanya dilakukan secara bertahap. Untuk tahun 2016 atau Angkatan II diikuti 200 mahasiswa dari Fakultas Agama Islam dan Fakultas Kedokteran.

Menurut rektor, pelaksanaan program unggulan ini dirancang berdasarkan kurikulum yang setiap tahun terus diperbarui. Materi ajar dan pengkaderan hasil kajian dan studi

banding dari sejumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) terkemuka. UMSU menjadikan program KIAM sebagai syarat bagi mahasiswa untuk mengikuti ujian komprehensif. "Mahasiswa yang lulus KIAM dan mentoring diberikan sertifikat sekaligus sebagai syarat mengikuti ujian komprehensif," ujarnya.

Sebelumnya, Wakil Rektor III Rudianto, S.Sos., M.Si menyampaikan pelaksanaan KIAM tahun ini berbasis persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah. Artinya, UMSU melibatkan seluruh ibu-ibu Aisyiyah dan pimpinan Muhammadiyah mulai dari wilayah sampai ranting Medan Kota. Harapannya dapat terbangun komitmen untuk mengembangkan persyarikatan, di samping menanamkan nilai-nilai Islam pada lulusan UMSU.

Sementara Ketua PWM Sumut Prof Dr Hasyimsyah Nasution saat membuka acara berpesan KIAM dapat menjadi bekal dalam pembentukan karakter yang islami bagi lulusan UMSU. Program ini, lanjutnya, sangat strategis karena penanaman karakter pada generasi muda sekarang bertumpu pada aspek keagamaan. Dia mendukung KIAM menjadi program unggulan di UMSU. Wakil Ketua PP Muhammadiyah Hajriyanto Y Tohar sesuai jadwal memberikan pendidikan karakter pada peserta KIAM.

Penguatan Ibadah Tarjih Muhammadiyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti yang dilaksanakan di UMSU dengan diikuti oleh peserta Mahasiswa UMSU. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

1. Kegiatan Wawancara Mahasiswa

Pada kegiatan penelitian, tim peneliti membuat wawancara kepada seluruh mahasiswa pada. Kegiatan penelitian ini dihadiri 20 mahasiswa yang terdiri dari perwakilan setiap fakultas, ada fakultas Agama Islam, FKIP, Pertanian, Ekonomi, Fsip, Hukum dan Kedokteran. Setiap perwakilan fakultas di hadiri 2 sampai 3 mahasiswa.

Ketika berbicara tentang do'a shalat sesuai tarjih Muhammadiyah, hanya ada 10 mahasiswa yang hafal, diberikan pertanyaan bagaimana do'a-do'a shalat jenazah, hanya ada 8 yang sudah hafal. Diberikan pertanyaan berapa surah yang dihafal, hanya 10 mahasiswa sudah hafal lebih dari 15 surath. Kemudian wawancara ini juga mendapatkan respon yang baik agar mahasiswa bisa memberikan manfaat yang luar biasa.



Gambar 1.

Kegiatan Wawancara mahasiswa oleh Nur Rahmah Amini, M.Ag dan Nadlrah Naimi, MA di UMSU.

Ketika wawancara berlangsung berarti setiap mahasiswa harus bisa menjawab pertanyaan dari dosen yang diberikan dan kebanyakan mahasiswa yang sudah di wawancara di 20 mahasiswa. Mereka menjelaskan di masa pandemic covid 19 ini kami tidak bisa memahami dengan benar mulai dari materi the nine golden habits, materi kemuhammadiyahan, materi salat fardu dan salat jenazah, serta bersuci.

Materi-materi diatas belum kami dapatkan dengan maksimal sehingga menjadikan kendala untuk kami dalam memahami kajian intensif Islam sesuai dengan tarjih Muhammadiyah. Pada wawancara tersebut juga menyimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang latar belakangnya belum memahami sebuah organisasi Muhammadiyah sehingga kami sebagai tim peneliti pada hari itu juga memberikan penjelasan yang maksimal tentang sejarah Muhammadiyah, bagaimana visi-misi Muhammadiyah serta perjuangan untuk memajukan organisasi Muhammadiyah. Sebagai tim peneliti ketika memberikan soal-soal wawancara, tim peneliti juga memberikan sebuah solusi yang terbaik untuk mahasiswa yang belum mampu memahami materi ibadah tarjih Muhammadiyah, karena harapan kita ketika mereka selesai perkuliahan mereka bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan tarjih Muhammadiyah.

iii. Pelaksanaan Diskusi Penelitian Ibadah Tarjih Muhammadiyah

Penguatan ibadah tarjih Muhammadiyah sangat penting dan bermanfaat bagi semua Mahasiswa UMSU, maka untuk menjadikan mahasiswa yang berakhhlak mulia salahsatunya yaitu program KIAM yang harus dilaksanakan dengan maksimal. Dapat kita lihat bersama bahwa mulai tahun ajaran 2015 sampai tahun 2021 program KIAM ini menjadi salahsatu

kewajiban Mahasiswa yang harus dilaksanakan dengan baik. Karena dalam pelaksanaan ini, banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh semua mahasiswa, mulai dari materi keilmuan, ibadah shalat wajib dan sunnah serta tadarus Alquran.

Dengan berjalananya waktu, pada tahun 2019 dan tahun 2020, program KIAM dilaksanakan secara daring dengan via Zoom. Dengan pelaksanaan Zoom ini banyak manfaatnya dan ada juga kendala yang dihadapi. Makanya tim peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul Penguatan Ibadah Tarjih Muhammadiyah Bagi Mahasiswa Mentoring KIAM Pasca Pandemi Covid 19 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”.

Dalam hasil penelitian ini, saat peneliti bertanya kepada mahasiswa masih ada kekurangan saat berlangsungnya kegiatan KIAM via Zoom, seperti berikut ini:

- (1) Masih ada sebagian mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan KIAM dari awal sampai selesai dikarena faktor internet yang kurang maksimal.
- (2) Saat ditanyak tentang materi ibadah, masih ada sebagian mahasiswa yang belum hafal do'a-do'a shalat fardhu dan shalat jenazah sesuai tarjih Muhammadiyah.
- (3) Masih ada sebagian mahasiswa yang belum memamahi materi tadarus Alquran dan *The Nine Golden Habits*.

Dengan adanya kekurangan permasalahan diatas, maka peneliti pada saat melakukan penelitian membuat sebuah program dan target yang harus dilaksanakan oleh seluruh Dosen Al Islam dan Kemuhammadiyahan. Adapun program tersebut sebagai berikut ini:

a. Hafalan Do'a Shalat Fardhu

Hafalan do'a shalat dalam mata kuliah ibadah sudah dijelaskan kepada seluruh mahasiswa agar lancar dan mampu menghafal do'a-do'a shalat sesuai tarjih Muhammadiyah. Harapan kita semua dengan hafalan do'a shalat sesuai tarjih Muhammadiyah akan menjadikan mahasiswa itu memahami berbagai konteks do'a-do'a shalat yang benar sesuai dengan petunjuk Alquran dan as-sunnah.

Pada hakikatnya do'a-do'a shalat yang selama ini mereka membaca do'a-do'a yang umum, namun setelah mengikuti perkuliahan mereka diwajibkan untuk menghafal do'a shalat sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. Untuk itu pada penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti menegaskan untuk membuat program bahwa setiap mahasiswa akan menghafal do'a-do'a shalat sesuai dengan tarjih Muhammadiyah.

b. Tadarus Alquran

Alquran pada hakikatnya merupakan petunjuk hidup umat Islam, dengan Alquran maka hati kita akan menjadi tenang dan kehidupan yang di jalani memberikan keberkahan. Melihat kondisi di masa pandemi covid 19 ini pada kegiatan KIAM masih banyak

kekurangan dan kendala yang sering dihadapi salah satunya yaitu mahasiswa belum mampu menghafal Alquran minimal 15 surah dari juz ke-30.

Dengan demikian dosen Al Islam dan kemuhammadiyahan harus membuat suatu program hafalan Alquran. Hafalan Alquran yang kita berikan kepada mahasiswa akan menuntun mereka untuk berpikir yang lebih baik, berpikir untuk positif dalam meningkatkan kualitas ibadah taqwa kepada Allah.

Program hafalan Alquran juga menjadi harapan kita semua bisa memberikan kepada mereka akhlak yang baik, bisa menjadikan mereka siswa yang berbudi pekerti luhur yang pastinya mereka menjadi mahasiswa yang bermoral, beriman, dan berpendidikan. Sebagai dosen juga tidak terlepas dari tanggung jawab untuk mendidik mereka menjadi mahasiswa yang lebih baik lagi.

c. Program menghafal do'a salat fardhu kifayah.

Fardhu kifayah bagian dari fardhu a'in. Kewajiban yang harus terlaksanakan ketika ada seorang manusia meninggal dunia, empat fardu kifayah harus dilaksanakan mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Hal itu semua merupakan kewajiban yang harus dipahami oleh setiap manusia untuk melaksanakan fardhu kifayah.

Maka pada masa pandemi covid-19 ini kegiatan KIAM dilakukan secara daring kita harapkan dalam program yang menjadi kewajiban bagi semua dosen adalah setiap mahasiswa harus mampu menghafal do'a-do'a shalat jenazah sesuai dengan tarjih Muhammadiyah.

Dengan berbagai praktek dalam menjalankan fardhu kifayah menjadi wujud nyata bagi kita semua bahwa kemuhammadiyahan adalah bagian terpenting dalam mensyiaran agama Islam terutama dalam menjalankan fardhu kifayah (Asep, 2004)

Di mana saat ini kita juga melihat bahwa masih banyak mahasiswa yang belum hafal praktek menjalankan fardhu kifayah dan beserta do'anya. Harapan inilah yang menjadi keinginan kita semua agar ketika mereka nanti selesai perkuliahan di universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mereka mampu menjalankan program fardhu kifayah ini dengan baik dan benar.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan:

1. Kegiatan KAIM yang dilaksanakan via zoom belum maksimal dipahami oleh mahasiswa, sehingga dibutuhkan pelaksanaan mentoring penguatan materi ibadah tarjih Muhammadiyah agar mahasiswa lebih memahami materi ibadah tarjih

Muhammadiyah, materi *the nine golden habits* dan materi Kemuhammadiyahan.

2. Penguatan ibadah tarjih Muhammadiyah dilaksanakan dengan baik, sehingga dengan penelitian yang dilakukan bisa menjadikan mahasiswa lebih paham tentang materi ibadah tarjih Muhammadiyah.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

1) Saran

Setiap dosen yang mengajar mata kuliah ibadah dan Kemuhamamdiyahan harus lebih tegas kepada mahasiswa, agar mereka bisa memahami materi ibadah dan Kemuhmmadiyahan lebih baik lagi.

2) Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Bapak/Ibu Pengurus BIM UMSU.
- b. Seluruh mahasiswa yang sudah hadir dalam kegiatan penelitian di UMSU.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, M. (2004). *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Rosdakarya Pers.
- D.Bhenikawati. (2017). *Intensitas Ibadah Shalat Fardu Bagi Aktifis Rohis Smk Muhammadiyah Salatiga Tahun 2016/2017*. IAIN SALATIGA.
- Daudy, A. (2017). *Kuliah Aqidah Islam*. Bulan Bintang.
- Dkk, S. (2019). *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual* (revisi). Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ghazaly, A. R. (2012). *Fiqh Muamalat*. Kencana Prenada Media Group.
- Haroen, N. (1996). *Usul Fiqih 1*. Logos.
- Ilyas, Y. (2000). *Kuliah Akhlak*. LPPI.
- Ilyas, Y. (2018). *Kuliah Aqidah Islam*. Gema Insani.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nashir. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter*. Rajawali Pers.
- Qorib, M. (2015). *Kemuhamamdiyahan 2*. UMSU Press.
- Salim, A. M. (20014). *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet. I). Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Yahya, M. (2018). *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*. (Revisi). Al-Ma'arif.
- Zakariyah, A. H. A. I. F. I. (2015). *Mu'jam Maqayis al-Lugah* (Juz 4). Dar Al-Fikr.

